

KAJIAN TATA RIAS TARI GANDRUNG BANYUWANGI

Fabe Age Selinta

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
fabeselinta@mhs.unesa.ac.id

Octaverina Kecvara Pritasari, S.Pd., M.Farm.

Dosen S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
octaverinakecvara@unesa.ac.id

Abstrak

Tari gandrung merupakan tarian khas kota Banyuwangi yang dijadikan sebagai ikon kota, tari gandrung digunakan sebagai cikal bakal seni tari yang berkembang di Banyuwangi. Tari gandrung ada sejak zaman penjajahan Belanda sebagai bukti pembelaan masyarakat Banyuwangi terhadap penjajah. Kesenian tari gandrung semakin berkembang dan mengalami pembaharuan khususnya tata rias yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) perkembangan tata rias tari gandrung sejak tahun 1960 hingga 2019 dan 2) mengetahui aksesoris serta busana yang digunakan pada tari gandrung Banyuwangi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara semi struktur, observasi tersamar, dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut: 1) pada tahun 1960 hingga 1970 menggunakan kosmetik sederhana dan berbahan alami, alas bedak atal berwarna kuning langsung, alis dari arang dan lipstick berwarna merah dari kertas kelobot. 2) tahun 1970 hingga 1980 adanya *foundation* merk Kelly, bedak tabur merk Viva, eyeliner dan eyeshadow terbuat dari endapan lampu minyak tanah. 3) tahun 1980 hingga 1990 eyeliner dan alis berbentuk pensil, adanya *blushon* warna merah merk Ratu Ayu dan Sariayu. 4) tahun 1990 hingga 2000 penggunaan *eyeshadow* warna merah, hitam, putih, dan emas sesuai warna khas Banyuwangi. Adanya teknik untuk mempertegas warna *eyeshadow*. 5) tahun 2005 hingga 2010 penggunaan bedak padat, warna *eyeshadow* menyesuaikan busana dan adanya bulu mata palsu. 6) tahun 2015 hingga 2019 adanya teknik *conturing*, teknik *cut crease* pada aplikasi *eyeshadow* dan penggunaan *shimer*, 3) aksesoris yang digunakan bernama omprog terbuat dari kulit berwarna emas dan memiliki ciri khas tokoh wayang Ontoseno, 4) komponen busana tari gandrung Banyuwangi terdiri dari ilat-ilat atas, otok, kelat bahu, ebok, samir, sabuk, selendang atau sampur, kipas, dan kaos kaki.

Kata Kunci: Perkembangan Tari Gandrung, Gandrung Banyuwangi

Abstract

Gandrung Dance is a typical dance city Banyuwangi as the icon of the city, Gandrung dance is used as the forerunner of the flourishing dance art in Banyuwangi. Gandrung Dance existed since the Dutch colonial era as evidence of the defence of Banyuwangi community against colonizers. Gandrung Dance Art is growing and undergoing renewal, especially the makeup used. The research aims to find out: 1) The development of the Gandrung dance makeup since the years 1960 to 2019, and 2) know accessories and clothing used in the dance Gandrung Banyuwangi. This type of research is a qualitative descriptive. Data collection techniques include semi-structural interviews, sketchy observations, and documentation. The results of the study can be described as follows: 1) from 1960 to 1970 using simple and natural-made cosmetics, a black-coloured, atal-yellow eyebrow, charcoal and red-colored lipstick from the paper Kelobot. 2) years 1970 to 1980 the existence of the foundation brand Kelly, powder brand Viva, eyeliner and eyeshadow made from the deposition of kerosene lamps. 3) years 1980 to 1990 eyeliner and eyebrow is made of pencil, there is a red color of the brand queen Ayu and Sariayu. 4) Year 1990 to 2000 use of eyeshadow color red, black, white, and gold according to the distinctive color of Banyuwangi. There is a technique to emphasize the color of eyeshadow. 5) years 2005 to 2010 use of solid powder, eyeshadow color adjusting the clothing and the presence of false eyelashes. 6) year 2015 to 2019 of the technique of conturing, cut return technique on eyeshadow application and the use of Shimer, 3) used accessories named Omprog is made of gold-colored leather and has the characteristic of a puppet character Ontoseno, 4) Banyuwangi Gandrung fashion components consist of the above Ilat-ylates, Otok, shoulder kelat, Ebok, Samir, belts, scarves or sampurs, fan and socks.

Keywords: Progression of Gandrung Dance, Gandrung Banyuwangi

PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang dihuni oleh berbagai etnis. Hampir semua etnis yang tinggal di Banyuwangi sangat peduli dengan budaya tradisionalnya. Kesenian tradisional yang dimiliki, antara lain janger, kuntulan, barong, kebo-keboan, gandrung, dan masih banyak lainnya. Diantara sejumlah kesenian tradisional tersebut, gandrung menempati posisi istimewa sekaligus unik dilihat dari dinamika perkembangannya yang berelasi dengan negara, agama dan masyarakat. Karena bagi para tokoh di Banyuwangi, gandrung tidak sekedar kesenian profan untuk bersenang-senang menghabiskan malam, tetapi sebuah kesenian yang seras dengan nilai historis dan kepahlawanan.

Kata gandrung memiliki makna terpesona atau tergila-gila. Dimaksudkan terpesonanya masyarakat Banyuwangi yang agraris kepada Dewi Sri atau dewi kesuburan yang turun dari khayangan dan dipercaya membawa kesejahteraan bagi masyarakat.

Gandrung pada tahun 1890 ialah kesenian yang awalnya ditarikan oleh laki-laki. Gandrung lanang atau yang disebut gandrung Marsan dirias menyerupai perempuan, serta dipentaskan dengan cara berkeliling desa mencari jalan untuk dapat melakukan strategi serangan kepada VOC, serta membangkitkan semangat juang laskar Banyuwangi melalui lagu yang dinyanyikan (Scholte dan Ottolander, 2017:19). Namun pada tahun 1914 tari gandrung lanang lenyap dengan disertai wafatnya gandrung Marsan (Diniharto, 2009:16).

Kesenian Gandrung menjelang tahun 1895 mengalami suatu pembaharuan fundamental adanya Penari gandrung wanita pertama dari

daerah Cungking yang terkenal yaitu gandrung Semi. Semi menjadi gandrung dikarenakan nazar ibunya ketika Semi sembuh dari penyakit parah. Hampir setiap malam keluarga Mak Midah menyelenggarakan pertunjukan gandrung dengan penari gandrung Semi yang kian tampak indah dan mampu menciptakan suasana mempesona penonton.

Pada saat itu yang boleh menarik gandrung hanya yang memiliki garis keturunan dari penari gandrung sebelumnya. Tradisi keturunan untuk profesi penari gandrung berlatar belakang sikap masyarakat setempat menghormati dan menjunjung tinggi seseorang yang dinilai menjadi penyambung adat leluhur, hingga pada tahun 1970 perempuan yang bukan keturunan gandrung terdahulu boleh menarik tari gandrung (Soelarto dan Ilmi, 1975:37).

Tari gandrung berjalan dengan akar budaya yang kuat, karena sejarah kemunculannya berasal dari para pejuang laskar Blambangan. Seseorang yang menarik tari gandrung tidak hanya sekedar menari tetapi perwujudan nenek moyang yang memperjuangkan Banyuwangi melalui kesenian gandrung. Selain itu tari gandrung digunakan sebagai cikal bakal seni tari yang berkembang di Banyuwangi. Walaupun Banyuwangi mengalami akulturasi dengan budaya bangsa lain, gandrung digunakan sebagai pedoman dan pegangan erat kesenian Banyuwangi sehingga tidak menyimpang dan meninggalkan kesenian tradisional yang asli (wawancara dengan pak Fauzi, 14 Februari 2020).

Dibawah pimpinan bupati Djoko Supaat Slamet, pemerintah mengadakan festival gandrung untuk pertama kalinya pada Juli tahun 1974. Pada tahun ini tari gandrung mencapai masa keemasannya, hampir semua kehidupan

berkesenian yang ada di Banyuwangi berpusat pada tari gandrung. Menyadari bahwa tari gandrung memiliki keistimewaan yang dapat menjadi magnet untuk memikat wisatawan berkunjung ke Banyuwangi, maka melalui SK Bupati no. 173 tanggal 31 Desember 2002, kesenian gandrung ditetapkan sebagai ikon pariwisata Banyuwangi karena tari gandrung hanya dimiliki oleh Banyuwangi yang ditemukan dan berkembang hanya di Banyuwangi.

Tari gandrung tidak hanya berfungsi sebagai kesenian saja tetapi juga alat untuk mempromosikan pariwisata Banyuwangi. Tahun 2003 tari gandrung ditetapkan sebagai tari penyambutan tamu negara. Lalu pada tahun 2010 tari gandrung ditetapkan sebagai tema pertama dari festival *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC) dengan maksud tema gandrung menjadi jendela awal untuk negara lain mengenal Banyuwangi. Selain itu terdapat festival gandrung sewu yang menampilkan seribu penari gandrung. Sejak diselenggarakan gandrung sewu, antusias gadis-gadis Banyuwangi untuk menjadi penari gandrung semakin meningkat pesat.

Meskipun tari gandrung digunakan sebagai ikon Banyuwangi tetapi penari remaja yang menarikan tari gandrung sebagian besar belum mengetahui sejarah tata rias tari gandrung. Padahal menjadi seorang penari gandrung tidak hanya menari saja, alangkah baiknya harus meresapi dan memahami tentang tari gandrung meliputi sejarah, perkembangan dan makna tata rias, busana, dan aksesoris tari gandrung. Namun faktanya banyak penari generasi saat ini yang hanya mengetahui tentang gerakan tariannya saja. Fakta ini didukung oleh hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada

20 penari generasi saat ini pada bulan September 2019, diperoleh kesimpulan bahwa hanya 30% yang mengetahui tentang makna dan warna-warna ciri khas tata rias tari gandrung.

Sedangkan dengan mempelajari dasar yang kuat terhadap sejarah tari gandrung khususnya tata rias, busana dan aksesoris akan mempermudah melakukan suatu perkembangan serta pembaharuan, karena saat ini semakin pesat perkembangan tari gandrung yang didukung dengan kemajuan teknologi dan peningkatan sumber daya manusia maka tidak menutup kemungkinan terus adanya pembaharuan pada tari gandrung yang meliputi busana, dan tata rias yang digunakan.

Tari gandrung adalah tarian yang tetap eksis mulai dari tahun 1895 hingga sekarang dan tari gandrung merupakan tarian profan yang bersifat ekstrovet, yaitu kesenian yang bisa berkembang seiring perkembangan zaman. Menurut pak Subari selaku budayawan dan penggerak seni tari gandrung, mengungkapkan bahwa tata rias yang digunakan pada tari gandrung mengalami perubahan menjadi lebih baik dari segi kosmetik yang digunakan dan teknik riasan yang diterapkan. Meskipun tidak adanya pakem pada tata rias tari gandrung, namun tetap ada warna-warna tertentu yang menjadi ciri khas dari tata rias tari gandrung yang digunakan hingga saat ini (wawancara dengan pak Subari, 21 September 2019).

Selain ditinjau dari fakta kurangnya pengetahuan tentang sejarah tari gandrung khususnya tata rias yang digunakan, terdapat fakta pendukung lainnya yaitu mayoritas seniman yang ada di Banyuwangi hanya berkembang pada karya, kurangnya literatur tertulis tentang tari gandrung, sehingga berdasarkan latar belakang masalah tersebut

maka peneliti termotivasi untuk mengangkat penelitian dengan judul “**Kajian Tata Rias Tari Gandrung Banyuwangi**”, bertujuan untuk mengetahui perkembangan tata rias tari gandrung dari tahun 1960 hingga tahun 2019 yang selama ini belum diketahui secara detail oleh penari dan masyarakat Banyuwangi, karena dengan mempelajari sejarah sama dengan melestarikan kesenian tradisional.

Rumusan pada penelitian ini yaitu (1) Bagaimana perkembangan tata rias tari gandrung Banyuwangi sejak tahun 1960 hingga tahun 2019; (2) Bagaimana bentuk aksesoris dan busana tari gandrung Banyuwangi.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Memahami perkembangan tata rias tari gandrung Banyuwangi sejak tahun 1960 hingga tahun 2019; (2) Mengetahui aksesoris dan busana yang dikenakan pada tari gandrung Banyuwangi.

Hal (1997:6) menyatakan bahwa kajian budaya adalah sebuah ide-ide berupa gambaran atau tindakan yang berkaitan dengan kegiatan sosial atau institusi yang ada di masyarakat .

Tata rias wajah merupakan kunci penting dalam tari, karena dapat memperindah penampilan penari dan menunjukkan karakter yang ditarikan serta menjadi pembeda antara tari suatu daerah dengan daerah lain. Tata rias tari gandrung merupakan kategori *straight makeup* yaitu tata rias korektif untuk menonjolkan bagian indah pada wajah dan menyamarkan bagian-bagian yang kurang sempurna, disertai dengan menggunakan ciri khas warna tertentu yang memiliki arti warna visualisasi keadaan kota Banyuwangi.

Riasan yang digunakan untuk kebutuhan panggung cenderung tebal, karena pertimbangan jarak antara penonton dan

panggung yang relatif jauh dan pengaruh lampu yang kuat. Penampilan rias karakter diatas panggung memerlukan goresan yang tajam dan warna yang mencolok agar tampak jelas bagi penonton (Thowok, 2012:23).

Kusantati (2008:488-489) menyatakan *makeup* panggung dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- 1) *Prosthetic* yaitu tata rias untuk meniru karakter tokoh lain.
- 2) *Straight make-up* atau tata rias korektif adalah tata rias dengan tujuan menonjolkan bagian-bagian wajah yang sempurna serta menyamarkan bagian-bagian wajah yang kurang sempurna.

METODE

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.

B. Objek, Subjek, Waktu dan Tempat Penelitian

Objek penelitian ini ialah perkembangan tata rias tari gandrung Banyuwangi tahun 1960 hingga 2019, busana dan aksesoris pada tari gandrung Banyuwangi. Sumber data diperoleh secara *purposive sampling*. Informan yang terlibat adalah budayawan Banyuwangi, maestro dan seniman tari gandrung, serta penari tari gandrung saat ini. Waktu yang dibutuhkan selama penelitian dilakukan mulai bulan September 2019 hingga Februari 2020. Lokasi yang digunakan untuk penelitian berada antara lain: kediaman maestro gandrung, kediaman budayawan Banyuwangi, kediaman seniman gandrung, kediaman penari gandrung saat ini, sanggar tari Sayu Sarinah, dan sanggar tari Sayu Gringsing.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, meliputi:

1. Wawancara semi struktur

untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah tari gandrung Banyuwangi serta perkembangan tata rias, aksesoris, dan busana tari gandrung.

2. Observasi tersamar

merupakan teknik pengamatan langsung pada objek penelitian.

3. Dokumentasi

untuk memperoleh data langsung dari sumber-sumber data tertulis, foto, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan tari gandrung Banyuwangi.

D. Instrumen Penelitian

Pada teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa: (1) Pedoman wawancara, (2) Pedoman observasi, dan (3) Pedoman dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Prosedur pada tahap awal melakukan pra penelitian dengan wawancara kepada seniman, budayawan Banyuwangi, dan maestro tari gandrung. Selanjutnya melakukan observasi langsung pada festival gandrung sehingga1. mendapatkan dokumentasi berupa foto dan literatur tertulis. Setelah data terkumpul, melakukan reduksi data untuk merangkum data yang beragam.

F. Uji Kredibilitas Data

Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan metode yang sama, kemudian dilakukan *member check*. Analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif tentang kajian tata rias tari gandrung Banyuwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Tata Rias, Busana, dan Aksesoris Tari Gandrung Banyuwangi Sejak Tahun 1960 Hingga Tahun 2019

Sebagai upaya menambah wawasan tentang perkembangan tata rias, busana dan aksesoris tari gandrung Banyuwangi sejak tahun 1960 hingga tahun 2019 telah dilaksanakan wawancara kepada bapak Subari Sofyan, seniman dan pemilik sanggar tari sayu gringsing. Maestro gandrung ibu Supinah pemilik sanggar tari Sayu Sarinah serta Rizka Widyana merupakan penari gandrung generasi saat ini yang aktif menarik tarian gandrung Banyuwangi. Berikut merupakan bentuk dari tari gandrung Banyuwangi:



Gambar 1:
Tari Gandrung Banyuwangi
(Sumber: Widyana,2020.)

1. Perkembangan Tata Rias Tari Gandrung Banyuwangi Tahun 1960 hingga 2019

Tata rias menjadi aspek penting dalam pertunjukan seni tari sebagai pendukung tersampainya maksud penciptaan tari. Selain itu digunakan sebagai petunjuk karakter yang diperankan diatas pentas pertunjukan (Pranoto, 2019:4).

Perkembangan tata rias tari gandrung Banyuwangi terjadi pada setiap era. Perkembangan yang pesat ini menjadikan tata rias tari gandrung menjadi lebih baik dan dapat mengikuti perkembangan zaman sehingga

permintaan pertunjukan tari gandrung lebih meningkat

1) Perkembangan tata rias tari gandrung Banyuwangi tahun 1960 hingga 1970

- a) Soelarto dan Ilmi (1975:7) menyatakan pada tahun 1960 hingga 1970 menggunakan alas bedak (*foundation*) terbuat dari atal yang menghasilkan warna kuning langsung. Atal merupakan campuran dari daun kemuning, daun puring, bunga kenanga, bunga pecari, bunga mawar, beras ketan sebagai perekat. Kemudian semua bahan ditumbuk lalu dibentuk bulatan kecil dan dikeringkan. Cara mengaplikasikannya yaitu 4 sampai 6 butir atal dicampur dengan sedikit air dan sedikit minyak kelapa lalu diaplikasikan di wajah dan badan.
- b) Pada tahun 1960 hingga 1970 menggunakan bedak tabur berwarna putih yang terbuat dari campuran tepung beras dan tepung ketan sehingga riasan terkesan lebih halus dan berkilau alami.
- c) Pada tahun 1960 hingga 1970 untuk membentuk dan menggambar alis menggunakan arang yang dibasahi, kemudian diaplikasikan pada alis menggunakan lidi. Sedangkan pada era ini masih belum menggunakan *eyeshadow*.
- d) Pada tahun 1960 hingga 1970 lipstick yang digunakan berasal dari kertas klobot sehingga menghasilkan warna merah. Cara pengaplikasiannya bibir dibasahi kemudian dioleskan kertas klobot.

2) Perkembangan tata rias tari gandrung Banyuwangi tahun 1970 hingga 1980

- a) Pada tahun 1970 hingga 1980 sudah adanya kosmetik buatan pabrik, maka penari pada era ini menggunakan *foundation* berasal dari bedak padat merk Kelly yang dapat membuat wajah terlihat cerah karena Kelly mengandung minyak. Untuk membuat hasil riasan bagus dicampur dengan atal, dan merk Liana sehingga menghasilkan warna kuning langsung. Semua bahan ini dicampur kemudian dikukus agar memiliki daya lekat tahan lama ketika digunakan untuk pementasan tari gandrung semalam suntuk.
- b) Tahun 1970 hingga 1990 sudah adanya bedak tabur merk Viva, pada era ini penari menggunakan tiga warna bedak tabur viva no 4 berwarna kemerahan, no 5 berwarna mendekati coklat, no 6 warna coklat. Walaupun memiliki warna yang berbeda ketika dicampur menghasilkan warna kuning langsung dan membuat riasan lebih halus.
- c) Tahun 1970 hingga 1980 menggunakan *eyeshadow* warna hitam yang terbuat dari asap lampu minyak tanah (ublik) yang didiamkan semalaman kemudian dicampur dengan setetes minyak kelapa sehingga warna lebih tajam dan mudah di aplikasikan. Pada era ini juga menggunakan *eyeshadow* wana merah yang terbuat dari daun jati yang ditumbuk.
- d) Tahun 1970 hingga 1980 menggunakan *eyeliner* dan membingkai alis warna hitam yang terbuat dari endapan asap lampu minyak tanah (ublik), kemudian

dicampur dengan setetes minyak kelapa sehingga warna lebih tajam dan mudah di aplikasikan. Untuk mengaplikasikan menggunakan lidi yang memiliki ujung lancip.

- e) Tahun 1970 hingga 1980 menggunakan lipstik warna merah yang berasal dari daun jati yang ditumbuk kemudian dioleskan pada bibir.

3) Perkembangan tata rias tari gandrung Banyuwangi tahun 1980 hingga 1990

- a) Tahun 1980 hingga 1990 sudah adanya kosmetik produksi pabrik dengan merk Ratu Ayu dan Sariayu, menggunakan *foundation* dari merk tersebut yang berbentuk bedak kocok dan *stick* berwarna kuning langsung, sehingga mempermudah dalam penggunaannya.
- b) Tahun 1980 hingga 1990 sudah adanya kosmetik *eyeshadow* merk Ratu Ayu dan Sariayu, namun warna yang digunakan tetap merah.
- c) Tahun 1980 hingga 1990 menggunakan *eyeliner* berbentuk pensil berwarna hitam dan untuk membingkai alis sudah adanya pensil alis sehingga lebih praktis dan mudah untuk didapatkan.
- d) Tahun 1980 hingga 1990 sudah adanya kosmetik *blushon* warna merah merk Ratu Ayu dan Sariayu sehingga riasan lebih menarik dan tidak pucat.
- e) Tahun 1980 hingga 1990 sudah adanya lipstik merah merk Ratu Ayu dan Sariayu berbentuk *stick* sehingga lebih mudah untuk dibeli dan mudah dalam pengaplikasiannya.

4) Perkembangan tata rias tari gandrung Banyuwangi tahun 1990 hingga 2000

- a) Tahun 1990 hingga 2000 menggunakan *foundation* dan bedak tabur dari berbagai merk kosmetik yang semakin beragam karena sudah banyaknya merk kosmetik yang ada di Banyuwangi. Namun tetap menggunakan warna kuning langsung.
 - b) Tahun 1990 hingga 2000 sudah adanya perkembangan penggunaan warna *eyeshadow*, yaitu warna hitam, merah, emas dan putih. Warna tersebut menjadi ciri khas warna riasan Banyuwangi serta mencerminkan lambang era kerajaan Blambangan khususnya Raja Minakjinggo. Pada tahun 2000 ditemukan teknik baru untuk mempertajam warna *eyeshadow* yaitu dengan menggunakan lipstik sebagai alas *eyeshadow*. Selain itu juga sudah menggunakan teknik *blending* untuk membaurkan warna *eyeshadow*.
 - c) Tahun 1990 hingga 2000 sudah adanya kosmetik *eyeliner* dan pensil alis berbagai merk dan berbentuk pensil berwarna hitam sehingga lebih praktis dan mudah untuk diaplikasikan.
- Tahun 1990 hingga 2000 adanya berbagai merk kosmetik *blushon* dan lipstik merah sehingga mudah untuk diaplikasikan

5) Perkembangan tata rias tari gandrung Banyuwangi tahun 2005 hingga 2010

- a) Sudah adanya bedak padat yang dapat digunakan untuk membuat riasan lebih halus.
- b) Menurut hasil penelitian Efendi (2019) Adanya perkembangan penggunaan

warna *eyeshadow* yang dapat disesuaikan dengan warna busana tari gandrung, tetapi tetap menggunakan warna ciri khas Banyuwangi.

- c) Pada tahun ini sudah adanya penggunaan bulu mata palsu sehingga membuat riasan mata semakin hidup dan tajam.

6) Perkembangan tata rias tari gandrung Banyuwangi tahun 2015 hingga 2019

Perkembangan zaman semakin modern menjadikan tata rias tari gandrung dapat lebih mempercantik penari pada saat melakukan pertunjukan (Suharti: 2012)



Gambar 2:
Tata Rias Tari Gandrung tahun 2015-2019
(Sumber: Widyana,2020.)

Tata rias tari gandrung Banyuwangi pada tahun 2015 hingga 2019 mengalami perkembangan semakin pesat. Pembaharuan teknik merias juga semakin berkembang. Adanya teknik *counturing* untuk menjadikan bentuk wajah lebih proporsi. Penggunaan *shimer* untuk memberikan efek mengkilat pada wajah menjadikan tata rias tampak berkilau. Adanya teknik baru aplikasi *eyeshadow* yaitu teknik *cut crease* menjadikan bentuk mata terlihat lebih tajam, perkembangan penggunaan *eyeliner* bawah mata dengan warna putih dan hijau sehingga mata terlihat lebih lebar.

Teknik mengaplikasikan warna alis sudah mulai berkembang yaitu dengan adanya teknik gradasi warna sehingga membuat alis terlihat natural dan tetap tegas.

2. Makna Warna Pada Tata Rias Tari Gandrung Banyuwangi

Warna merupakan sifat cahaya yang dipancarkan dan sebagai pengalaman indera penglihatan (Sanyoto, 2005:9). Warna-warna yang digunakan pada tata rias tari gandrung Banyuwangi memiliki arti sebagai berikut:

- 1) Hitam artinya warna keabadian, seperti kesenian tradisional yang ada di Banyuwangi tetap abadi walaupun adanya akulturasi budaya lain yang masuk di Banyuwangi.
- 2) Merah artinya warna keberanian, bahwa masyarakat Banyuwangi dapat melakukan perlawanan kepada penjajah yang ingin menguasai Banyuwangi.
- 3) Putih artinya warna netral dimaksudkan bahwa menjadi manusia harus dapat menetralsir segala sesuatu yang dianggap tidak baik. Dan putih juga melambangkan kesucian dari berbagai agama yang ada di Banyuwangi.
- 4) Warna kuning dan hijau menggambarkan bahwa Banyuwangi merupakan daerah agraris atau pertanian.

3. Aksesoris dan Busana Tari Gandrung Banyuwangi

1) Aksesoris (Omprog)



Gambar 3:
Omprog Gandrung
(Sumber: Selinta,2020.)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Subari Sofyan (17 Februari 2020), penari tari gandrung mengenakan aksesoris kepala yang disebut *Omprog*. Terbuat dari kulit berwarna emas, dan diberikan sedikit warna merah, putih dan hijau sebagai warna pelengkap. Pada omprog gandrung terdapat tokoh wayang jawa kuno, disebut Ontoseno berbadan ular serta terdapat lingkaran ikatan berwarna emas pada bagian badan. Ikatan tersebut menjadi simbol bahwa masyarakat Banyuwangi tidak tamak dengan kekayaan yang ada di Banyuwangi sehingga akan mendapatkan kehidupan lebih baik. Pada bagian atas omprog terdapat ornamen bunga yang disebut *cunduk mentul* (Ardhana: 2018).

2) Busana tari gandrung bagian atas



Gambar 4:
Busana Tari Gandrung Banyuwangi
(Sumber: Widyana,2020.)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Subari Sofyan (17 Februari 2020), pada tari gandrung Banyuwangi terdapat 1 komponen busana bagian atas yang disebut *basahan*. Terdiri dari *ilat-ilat* atas, *otok*, *kelat bahu*, *ebok*, *samir*, *sabuk* atau *pending*, *selendang* (*sampur*), *kipas* dan *kaos kaki*.

Sebelum tahun 1945 busana gandrung berwarna hitam dan terdapat ukiran berwarna emas dengan motif yang berbeda sesuai ciri khas setiap penari, karena dahulu busana gandrung harus dimiliki oleh setiap penari (Santi dkk: 2018). Namun lambat laun motif busana gandrung menjadi sama yaitu terinspirasi dari bunga pecari, kenongo dan daun pakis-pakistan. Motif tersebut memiliki makna keindahan.

a) Ilat-ilat dan oto



Gambar 5:
Ilat-ilat dan oto
(Sumber: Selinta,2020.)

Alkulturasasi budaya terlihat pada komponen busana tari gandrung yang disebut *oto* memiliki unsur China atau Chengho. *Oto* menyerupai busana milik China karena dahulu China pernah singgah pada jalur perdagangan internasional yang ada di Banyuwangi.

b) Kelat bahu



Gambar 6:
Kelat bahu
(Sumber: Selinta,2020.)

Pada lengan atas penari gandrung terdapat ornamen melingkar terbuat dari kain hitam berbentuk manik kupu-kupu berwarna emas. Warna emas memiliki arti keagungan pada penari gandrung serta memiliki daya magis (Negara: 2012).

c) Ebok



Gambar 7:
Ebok
(Sumber: Selinta,2020.)

Ebok terbuat dari kain bludru warna hitam. terdapat ornamen gajah oling dan bunga yang terbuat dari manik-manik berwarna emas, merah dan hijau. Ebok digunakan untuk menutup bagian depan dan samping pinggul.

d) Samir

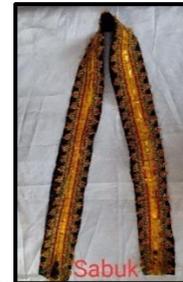


Gambar 8:
Samir
(Sumber: Selinta,2020.)

Samir terbuat dari kain bludru warna hitam dengan ornamen yang sama dengan

ebok, dan adanya kain berwarna merah dan putih melambangkan bendera Indonesia. Samir terletak pada bagian belakang pinggul.

e) Ikat pinggang (pending)



Gambar 9:
Ikat pinggang (pending)
(Sumber: Selinta,2020.)

Pada bagian pinggang terdapat ikat pinggang (pending) yang terbuat dari kain bludru warna hitam dan terdapat ornamen dari manik-manik berwarna emas, merah dan hijau.

f) Selendang (sampur)



Gambar 10:
Selendang (sampur)
(Sumber: Selinta,2020.)

Menurut Santi dkk (2018) Selendang (sampur) merupakan kain panjang biasanya berwarna merah, pada ujungnya terdapat ornamen berwarna emas. Selendang (sampur) diletakkan pada leher penari dan dibiarkan menjuntai.

g) Kipas



Gambar 11:
Kipas
(Sumber: Selinta,2020.)

Kipas adalah properti yang digunakan ketika menari untuk menghalau penonton yang menari bersama dengan seronok agar tidak menyentuh penari.

3) Busana tari gandrung bagian bawah



Gambar 12:
Busana Tari Gandrung Banyuwangi
(Sumber: Widyana,2020.)

a) Jarik (kain panjang)

Busana bagian bawah terdapat jarik, dahulu jarik tari gandrung hanya berwarna putih, namun pada era politik terdapat inovasi baru, bahwa warna jarik yang digunakan sesuai dengan warna partai sehingga sampai tahun 2019 beragam warna jarik yang digunakan sesuai keinginan sanggar tari.

Motif jarik yang digunakan merupakan ciri khas Banyuwangi yaitu gajah oling. Memiliki makna hubungan erat antar masyarakat Banyuwangi yang saling berkesinambungan.

b) Kaos kaki

Pada era penjajahan Belanda atau VOC, kaos kaki awalnya digunakan oleh

gandrung lanang untuk menutupi bentuk kaki dengan tujuan agar menyerupai bentuk kaki perempuan. Namun saat ini kaos kaki menjadi perlengkapan busana wajib yang harus digunakan sebagai ciri khas tari gandrung Banyuwangi.

4) Perkembangan Busana Tari Gandrung tahun 2019

Ditinjau dari hasil wawancara dengan pak Subari Sofyan (17 Februari 2020) dan Rizka Widyana (16 Februari 2020), sesuai dengan kebijakan Bupati, saat ini busana tari gandrung mengalami perkembangan pesat serta inovasi terbaru. Adanya penambahan spandek warna kulit dan tipis menyerupai kulit asli penari, penggunaan spandek disesuaikan dengan ranah pendidikan dan ranah agama sehingga busana terlihat lebih santun.

Perkembangan busana juga mempengaruhi bentuk jarik. Saat ini jarik dibentuk menyerupai rok dengan tujuan untuk mempermudah gerakan penari. Motif pada jarik semakin beragam dengan tujuan mempromosikan batik Banyuwangi melalui kesenian gandrung.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pada tahun 1960 hingga 1970 adanya juru rias untuk melakukan riasan dan ritual doa pada penari untuk memancarkan aura kecantikan, namun tahun 1990 hingga 2019 penari sudah bisa melakukan rias wajah ketika akan melakukan pertunjukan.

1) Pada tahun 1960 hingga 1970 menggunakan bahan kosmetik sederhana dan alami. Alas bedak yang digunakan disebut atal berwarna kuning langsung, bedak tabur yang digunakan terbuat dari campuran tepung beras dan tepung ketan. Untuk

- mempertegas alis menggunakan arang, dan lipstik menggunakan kertas klobot berwarna merah.
- 2) Pada tahun 1970 hingga 1980 adanya kosmetik pertama produksi pabrik yang ada di Banyuwangi, berupa alas bedak (*foundation*) merk Kelly sebagai campuran atal. Sudah adanya bedak tabur produksi pabrik dengan merk Viva. Adanya penggunaan *eyeshadow*, *eyeliner* dan alis terbuat dari endapan asap lampu minyak tanah (*ublik*). Lipstik berwarna merah terbuat dari bahan alami berupa daun jati yang ditumbuk.
 - 3) Pada tahun 1980 hingga 1990 adanya perkembangan merk kosmetik yang terkenal di Banyuwangi, yaitu Ratu Ayu dan Sariayu. *eyeliner* dan alis berbentuk pensil berwarna hitam, adanya *blushon*, Bentuk ketersediaan *foundation* juga mengalami perkembangan yaitu berbentuk bedak kocok. kosmetik tata rias tari gandrung lebih mudah dijumpai serta praktis sehingga mudah diaplikasikan.
 - 4) Pada tahun 1990 hingga 2000, Warna *eyeshadow* yang digunakan mengalami perkembangan dengan menggunakan warna hitam, merah, emas dan putih yang merupakan ciri khas warna riasan Banyuwangi. ditemukan teknik baru untuk mempertegas warna *eyeshadow* dengan menggunakan lipstik sebagai alas *eyeshadow*.
 - 5) Pada tahun 2005 hingga 2010, perkembangan zaman mempengaruhi modernisasi tata rias tari gandrung. Kualitas kosmetik yang tersedia semakin meningkat. Adanya penggunaan bedak padat, penggunaan warna *eyeshadow* yang disesuaikan dengan busana serta penambahan bulu mata palsu untuk mempertajam riasan mata.
 - 6) Pada tahun 2015 hingga 2019 tata rias tari gandrung mengalami perkembangan semakin pesat pada teknik tata rias yang digunakan, seperti penggunaan contouring untuk membuat wajah proporsi, penambahan shimer untuk membuat wajah berkilau, teknik *cut crease* pada aplikasi *eyeshadow* yang memberi kesan mata lebih tajam, penggunaan *eyeliner* bawah warna putih dan hijau, serta teknik aplikasi pensil alis secara gradasi untuk memberi kesan alis lebih natural namun tegas.
2. Perkembangan aksesoris (omprog) bentuk lebih lebar sehingga terkesan lebih gagah serta penggunaan kulit sintesis untuk menekan biaya produksi agar harga omprog lebih terjangkau.
 3. Busana tari gandrung tidak memiliki pakem hanya saja komponen busana harus lengkap, terdiri dari ilat-ilat atas, otok, kelat bahu, ebok, samir, sabuk atau pending, selendang (sampur), dan kipas. Busana pada tari gandrung Banyuwangi mengalami kemajuan dan inovasi, hal ini dikarenakan pada setiap era Bupati yang memimpin memiliki kebijakan tertentu, memperbolehkan menambah komponen busana ataupun menggunakan busana

gandrung asli. Motif batik pada jarik yang digunakan semakin beraneka ragam sebagai ajang promosi batik Banyuwangi. Pemilihan warna pada jarik, sampur atau selendang serta kipas disesuaikan dengan ciri khas sanggar tari, selain itu juga disesuaikan permintaan pertunjukan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan kajian tata rias tari gandrung Banyuwangi, maka saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Dinas kebudayaan dan pariwisata bekerja sama dengan sanggar tari yang ada di Banyuwangi melakukan seminar untuk memberikan wawasan tentang sejarah dan perkembangan tata rias tari gandrung Banyuwangi kepada penari serta masyarakat sebagai upaya menjaga serta melestarikan kesenian tradisional warisan leluhur. Selain itu mempelajari sejarah perkembangan tata rias tari gandrung Banyuwangi dapat digunakan sebagai sarana mempermudah melakukan suatu perkembangan dan pembaharuan tata rias tari khususnya tari gandrung Banyuwangi.
2. Dinas kebudayaan dan pariwisata Banyuwangi untuk memperbanyak literatur yang berkaitan dengan kesenian tari gandrung Banyuwangi sehingga mempermudah mendapatkan informasi yang akurat.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur penulis panjatan kehadiran Allah SWT, yang memberikan hidayat serta kekuatan lahir batin sehingga penulis mampu menyelesaikan Jurnal dengan baik. Selama proses pembuatan jurnal terdapat orang-orang berjasa yang terlibat dan membantu. Oleh

karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Octaverina Kecvara Pritasari, S.Pd., M.Farm yang dengan tulus membimbing .
2. Dr. Maspiyah, M.Kes., dan Biyan Yesi Wilujeng, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberi masukan.
3. Kedua orang tua yang memberikan dukungan secara moril dan materil.
4. Bapak Subari Sofyan, ibu Supinah, bapak Fauzi dan Rizka Widiana selaku narasumber.
5. Sahabat dan teman-teman seperjuangan S1 Pendidikan Tata Rias telah menjadi tempat bertukar ilmu.

Akhir kata penulis mengharap jurnal ini dapat bermanfaat bagi teman-teman yang membaca. Sekian dan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ardhana, Widya Adi. 2018. *Perkembangan Bentuk dan Makna Motif Omprog Gandrung Banyuwangi*. Yogyakarta: PPs Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dariharto. 2009. *Kesenian Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Efendi, Yuli Kartika. 2019. "Perancangan Buku Kostum dan Tata Rias Gandrung Banyuwangi Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Daerah". Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol 7, no 1: hal. 112.

- Hall, Stuart. 1997. *Representation Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Kusantati, Herni, dkk. 2008. *Tata Kecantikan Kulit Jilid 3*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Negara, Dewi Atma. 2012. “Makna Tata Busana Tari Gandrung Banyuwangi”. *Jurnal Seni dan Desain*. Vol 1, no 1.
- Pranoto, Iwan. 2019. *Bahan Ajar Tata Rias & Busana (Seni Drama, Tari, dan Musik)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Santi Heni Widya, Arshiniwati Ni Made, Suminto. 2018. “Gandrung Marsan: Eksistensi Tari Gandrung Lanang Di Banyuwangi”. *Jurnal Seni Pertunjukan*. Vol 4, no 2: hal 91.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2005. *Dasar-dasar Tata Rupa & Desain*. Yogyakarta: Arti Bumi Intara Yogyakarta.
- Scholte, Joh dan Ottolander, T. 2017. *Gandroeng Van Banjoewangi*. Banyuwangi: Bajoewangi Tempo Doeloe.
- Soelarto, B dan Ilmi, S. 1975. *Kesenian Rakyat Gandrung Dari Banyuwangi*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Suharti, Mamiek. 2012. “Tari Gandrung Sebagai Obyek Wisata Andalan Banyuwangi”. *Harmonia Institut Seni Indonesia*. Vol 12, no 1: hal 29.
- Thowok, Didi Nini. 2012. *Stage Makeup*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.